BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menganggu kehidupan masyarakat baik karena faktor alam, non alam, manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan dan dampak psikologis menurut Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Dampak kerugian dari bencana tersebut antara lain manusia, material, kerugian ekonomi, dan lingkungan. Potensi bencana yang dapat terjadi mulai dari banjir, tanah longsor, gempa bumi, letusan api, kemarau panjang, angin topan dan kebakaran (Seroney, 2014).

Secara geografis Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng benua Eurasia, lempeng Samudra Hindia, dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcano arc) yang memanjang dari pulau Sumatra – Jawa – Nusa Tenggara

– Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian di dominasi oleh rawa – rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan akan terjadinya bencana seperti letusan Gunung api, Gempa bumi, Tsunami, banjir dan tanah longsor (hamzah dkk, 2000). Berbagai ancaman bencana alam yang

tidak dapat direncanakan tersebut maka masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah

1

rawan bencana seharusnya mempersiapkan diri menghadapi musibah dan bencana alam sebagai upaya meminimalisasi jumlah korban. Berdasarkan Undang-undang No.24 tahun 2007, untuk mengurangi dampak kerugian akibat bencana ini, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menanggulanginya yaitu pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Upaya penanggulangan bencana akan membutuhkan banyak waktu dan biaya serta alokasi sumber daya yang sangat besar. Upaya penanggulangan ini akan semakin besar apabila masyarakat dan negara tidak memiliki sistem menajemen pra bencana yang baik. Oleh karena itu, saat ini digalakkan penyadaran pentingnya kesiapsiagaan pra bencana sebagai suatu upaya atau rencana untuk bertindak dan dengan perencanaan yang baik akan dapat menurunkan dampak buruk dari akibat bencana menurut Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

Belajar dari pengalaman musibah yang terjadi di beberapa daerah, istilah disaster preparedness atau kesiapsiagaan bencana menjadi lebih sering dibicarakan. Semua orang berpendapat, seandainya kita memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana, mungkin tidak akan jatuh korban sebanyak itu. Indonesia mengalami bencana secara beruntun dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir ini, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia. Mengingat tingginya frekuensi bencana yang terjadi, sudah saatnya bencana harus dapat ditangani secara professional. Selama ini penanggulangan bencana lebih banyak ditujukan kepada periode saat bencana terjadi berupa bantuan tanggap darurat. Padahal sesungguhnya penanggulangan bencana sudah harus dimulai pada periode pra bencana.

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Kesiapsiagaan di masyarakat dimaksudkan agar komunitas tahu, paham, dan peduli terhadap alam sekitar juga meningkatkan keterampilan untuk mengurangi risiko apabila terjadi bencana (Hidayati dkk, 2006). Namun pada kenyataanya menurut beberapa penelitian di berbagai wilayah di Indonesia, tingkat kesiapsiagaan masih rendah terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dampak yang akan terjadi jika kesiapsiagaan rendah yaitu menimbulkan lebih parahnya dampak bencana seperti tingginya korban jiwa, luka berat, banyaknya korban yang mengungsi akibat rusaknya rumah penduduk dan fasilitas umum, kehilangan harta, gangguan aktivitas masyarakat, timbul banyak penyakit dari kondisi lingkungan yang rusak, sanitasi buruk, dan daya tahan tubuh manusia menurun secara drastis (Hidayati dkk,

2006).

Salah satu bencana yang terjadi di Indonesia khususnya di Kediri adalah letusan Gunung Kelud yang terjadi pada 13 Februari 2014 yang membawa dampak berupa banjir lahar dingin, abu volcano di berbagai daerah wilayah Kabupaten Kediri dan kabupaten sekitarnya, termasuk Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri bagian timur Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar yang berjarak ± 10 km dari kawah Gunung Kelud. Sehingga daerah tersebut dikatakan sebagai kawasan rawan bencana gunung berapi. Dari informasi yang didapat peneliti, meskipun tidak ada korban jiwa tetapi letusan dari gunung api tersebut membawa dampak rusaknya beberapa rumah dan fasilitas umum yang ada di daerah tersebut.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat Dusun Gambar Anyar desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar di didapatkan selama ini penyuluhan terhadap kejadian bencana belum dilaksanakan secara maksimal. Masyarakat belum pernah mengetahui fase pra bencana yaitu pada tahap kesiapsiagaan sehingga belum bisa menjelaskan persiapan yang harus dilakukan pada tahap tersebut. Hal ini menunjukan bahwa kurangnya pengetahuan yang di dapat dan minimnya informasi yang diberikan kepada masyarakat Desa Sumberasri Nglegok Kabupaten Blitar.

Melihat fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Blitar dalam kesiapan menghadapi bencana yang terjadi pada tahap kesiapsiagaan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pengetahuan masyarakat Dusun Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Blitar dalam kesiapan menghadapai bencana pada tahap kesiapsiagaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat Dusun Gambar Anyar

Desa Sumberasri Nglegok Blitar dalam menghadapi bencana pada tahap kesiapsiagaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Praktis :

1.4.1.1 Bagi BPBD :

Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat setempat, khususnya masyarakat di dusun

Gambar Anyar Desa Sumberasri Nglegok Blitar dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam menghadapi bencana.

1.4.1.2 Bagi Peneliti

Sebagai bahan atau sumber data untuk penelitian selanjutnya dan mendorong bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

1.4.1.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan yang dimiliki dalam menghadapi bencana tahap kesiapsiagaan sehingga dapat mengambil langkah untuk lebih meningkatkan pengetahuan dalam menghadapi bencana.

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Teoritis :

Meningkatkan wawasan dan menambah literatur dalam mata kuliah keperawatan bencana.